

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PENGELOLAAN
LAHAN SAWAH DI DESA GETAS KECAMATAN CEPU
KABUPATEN BLORA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

RIZQI FITRIANA DEVI

NIM : I000160088

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PENGELOLAAN
LAHAN SAWAH DI DESA GETAS KECAMATAN CEPU
KABUPATEN BLORA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:



RIZQI FITRIANA DEVI

I000160088

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Imron Rosyadi, M.Ag.

NIDN. 0615036401

HALAMAN PENGESAHAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PENGELOLAAN
LAHAN SAWAH DI DESA GETAS KECAMATAN CEPU
KABUPATEN BLORA**

Oleh:

RIZQI FITRIANA DEVI

I000160088

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 25 Agustus 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

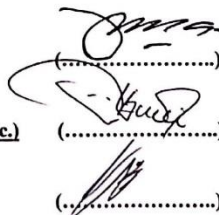
Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dewan Penguji :

1. **(Dr. Imron Rosyadi, M. Ag.)**
(Ketua Dewan Penguji)

2. **(Fauzul Hanif Noor Athief, Lc., M.Sc.)**
(Anggota I Dewan Penguji)

3. **(Dr. Mu'inudinillah Basri, MA.)**
(Anggota II Dewan Penguji)





Dekan

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi serta sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diterbitkan ataupun ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah yang tersebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan diatas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2020

Penulis



Rizqi Fitriana Devi

1000160088

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PENGELOLAAN LAHAN SAWAH DI DESA GETAS KECAMATAN CEPU KABUPATEN BLORA

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang Tinjauan Hukum Islam mengenai praktik pengelolaan lahan sawah yang dilakukan antara pemilik lahan sawah dan petani penggarap di Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana mekanisme bagi hasil dalam melakukan praktik pengelolaan lahan sawah yang ada di Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora? 2) Apakah praktik pengelolaan lahan sawah di Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora sudah sesuai dengan hukum Islam?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme bagi hasil dalam melakukan praktik pengelolaan lahan sawah yang ada di Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Untuk mengetahui kesesuaian hukum Islam terhadap praktik pengelolaan lahan sawah di Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat empiris. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan penulis menarik kesimpulan bahwa bagi hasil yang dilakukan oleh pemilik lahan dengan petani penggarap yaitu dalam melakukan perjanjian mereka melakukannya secara lisan dengan rasa saling percaya. Pada saat waktu panen pihak pemilik mendapatkan 1/3 yang berupa padi dan 2/3 untuk petani penggarap, dalam hal ini seperti bibit, pupuk, obat selama proses bercocok tanam yang menanggung yaitu pihak petani penggarap. Sedangkan praktik kerjasama pengelolaan lahan sawah merupakan kerjasama yang diperbolehkan dan sesuai dengan hukum Islam, karena sudah memenuhi rukun dan syarat *mukhabarah*.

Kata kunci: *Mukhabarah*, Pengelolaan, Lahan Sawah.

Abstract

This study describes the Islamic Law Review regarding the practice of wetland management carried out between rice field owners and tenant farmers in Getas Village, Cepu District, Blora Regency. The main problems in this study are 1) How is the profit sharing mechanism in carrying out the practice of managing paddy fields in Getas Village, Cepu District, Blora Regency? 2) Is the practice of managing paddy fields in Getas Village, Cepu District, Blora Regency in accordance with Islamic law?. The purpose of this study was to determine the profit sharing mechanism in carrying out the practice of managing paddy fields in Getas Village, Cepu District, Blora Regency. This is to determine the suitability of Islamic law to the practice of managing paddy fields in Getas Village,

Cepu District, Blora Regency. This type of research uses field research (field research). The approach used is a qualitative empirical approach. Data collection methods are using interviews, observation, and documentation. The results of the research conducted by the author draws the conclusion that the land owner and the tenant farmers share the results, namely in making the agreement they do it verbally with mutual trust. At harvest time, the owner gets 1/3 in the form of rice and 2/3 for the working farmers, in this case such as seeds, fertilizers, medicines during the cultivation process that bears the responsibility of the cultivators. Whereas the practice of managing paddy fields is allowed and in accordance with Islamic law, because it meets the pillars and requirements of mukhabarah.

Keywords: Mukhabarah, Management, paddy field.

1. PENDAHULUAN

Agama Islam tentang manusia dibagi menjadi beberapa ajaran dalam bidang *'ubudiyah* (ajaran tentang hukum ibadah kepada Allah SWT) yang terkait ajaran-ajaran tentang shalat, puasa, haji dan zakat, ajaran tersebut menerangkan tentang hubungan manusia dan tuhan. Ajaran yang berkaitan dengan manusia lainnya dinamakan dengan muamalah. Muamalah ialah aturan hukum dari Allah SWT yang ditunjukkan untuk mengatur segala aktifitas manusia baik urusan duniawi maupun sosial.

Manusia disebut makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Manusia selalu berhubungan satu sama lain untuk mencukupkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. seperti yang dijelaskan dalam pengertian *fiqh muamalah* adalah hubungan kerjasama seseorang dengan orang lain khususnya pada bidang ekonomi diantaranya: pinjam-meminjam, dagang, sewa-menyewa, utang-piutang, kerjasama perdagangan dan lain-lain.

Pelaksanaan akad kerjasama dalam bidang pertanian yang sering terjadi dipedesaan antara pemilik tanah dengan pengelola yang mempunyai keahlian dalam bertani, karena pemilik tanah tidak sanggup untuk mengerjakan tanahnya sendiri. Sebaliknya ada orang yang mempunyai keahlian dalam pertanian tetapi tidak mempunyai lahan sawah. berdasarkan keadaan ini harus saling membantu untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya.

Dalam praktik pengelolaan lahan sawah yang terjadi di Desa Getas dimana ada pihak pemilik lahan sawah dan pihak pengelola untuk menanam tanaman kemudian akan ada bagi hasil di antara keduanya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Mayoritas masyarakatnya mempunyai keahlian sebagai petani dan buruh tani, tetapi tidak semua masyarakat Desa Getas memiliki lahan sawah, sehingga mayoritas masyarakatnya melakukan kerjasama dalam mengelola sawah milik orang lain

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka judul yang akan dijadikan sebagai bahan skripsi dengan judul: **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pengelolaan Lahan Sawah di Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.**

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan guna mendapatkan informasi yang diperlukan.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat empiris. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan mencari data dari narasumber yang mengetahui sistem kerjasama pengelolaan lahan sawah yaitu dengan melakukan wawancara dengan pemilik lahan sawah dan pengelola sawah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan peneliti yang akan diteliti.

Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, yang mana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang mengetahui praktik pengelolaan lahan sawah seperti, pemilik lahan sawah dan petani penggarap. Sedangkan data sekunder adalah data yang berupa buku-buku, rekaman suara, dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah 1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mekanisme bagi hasil dalam melakukan praktik pengelolaan lahan sawah.

Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat desa Getas presentase pembagian hasil panen dilakukan sebelum petani penggarap belum memulai pekerjaannya harus ada kesepakatan perjanjian di awal akad antara kedua belah pihak, hal ini agar kedua belah pihak tersebut mengetahui berapa bagian masing-masing yang didapatkan. Adapun pembagian hasil panennya adalah dibagi sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Bagi hasil yang dilakukan oleh Ibu Karmi sebagai pemilik lahan sawah yang menyediakan lahan sawah. Dalam melakukan praktik pengelolaan lahan sawah semua biaya seperti bibit, pupuk, obat selama proses bercocok tanam yang menanggung yaitu pihak petani penggarap yaitu bapak Sripin. Sedangkan pihak pemilik lahan sawah hanya menyediakan lahan sawah. Pada saat panen tiba hasilnya dibagi sesuai dengan perjanjian diawal akad antara kedua belah pihak. Kesepakatan itu bisa berubah saat waktu panen tiba karena hasil panen yang kurang baik. Jika hasil panen baik pihak petani penggarap menyerahkan kepada pemilik sawah mendapatkan $\frac{1}{3}$ yang berupa padi dan petani penggarap mendapatkan $\frac{2}{3}$ dari hasil panen. Sedangkan pada saat hasil panennya terserang hama pihak petani penggarap memberitau kepada pemilik lahan sawah bahwa hasil panennya kurang baik sehingga hasilnya dibagi sesuai dengan hasil panen yang diperoleh.

Adapun menurut Bapak Sripin sebagai penggarap sawah milik ibu Karmi. Dalam melakukan pembagian hasil harus ada kesepakatan diawal perjanjian antara kedua belah pihak. Pelaksanaan perjanjian bagi hasil yang dilakukan oleh ibu Karmi secara lisan. Praktik pengelolaan lahan sawah antara bapak Sripin dan ibu Karmi itu disebut mertelu, karena semua biaya untuk bibit, pupuk, obat yang harus menanggung adalah pihak bapak Sripin. Ketika waktu panen tiba ibu Karmi mendapat bagian $\frac{1}{3}$ yang berupa padi (gabah) sedangkan petani penggarap bapak Sripin mendapat $\frac{2}{3}$, karena semua biaya selama penanaman menjadi tanggung jawab petani penggarap.

Menurut pendapat lain dari Bapak Rusman sebagai pemilik sawah, tanaman yang ditanam bapak Sarno itu berupa padi (gabah). Cara melakukan bagi hasil antara bapak Rusman dan bapak Sarno harus ada kesepakatan diawal akad. Ketika melakukan perjanjian bagi hasil antara bapak Rusman dengan bapak Sarno yaitu dilakukan secara lisan atas dasar rasa saling percaya atau tidak dalam bentuk tertulis. Pada saat waktu panen tiba, hasil panen yang didapatkan baik maka pihak petani penggarap menyerahkan hasil panennya kepada pihak pemilik lahan sawah yaitu sepertiga yang berupa padi (gabah)

dan sisanya untuk petani penggarap, namun jika hasil panennya gagal maka pihak petani penggarap memberitau kepada pemilik lahan sawah dan hasilnya dibagi sesuai dengan hasil panen yang didapatkan.

Menurut Bapak Sarno sebagai petani penggarap yang mengelola sawah milik bapak Rusman dengan luas tanah garapan $\pm 2.850 \text{ m}^2$, sawah tersebut ditanami padi. Bahwa ketika waktu panen tiba biasanya bapak Sarno mendatangkan bapak Rusman untuk menyaksikan sendiri hasil panennya, sesudah mengetahui hasil panennya pihak penggarap membagi hasilnya yang sesuai dengan kesepakatan diawal, keadaan hasil panen yang didapatkan. Pada waktu panen tiba pemilik lahan sawah berhak mendapatkan 1/3 yang berupa padi (gabah) atau mendapat 10 karung padi dari hasil panen dan pihak petani penggarap mendapatkan 2/3 atau mendapat 20 karung. Apabila panennya terserang hama atau gagal panen maka petani penggarap memberitau pihak pemilik lahan sawah dan hanya menyerahkan hasil penen kepada pemilik sawah tergantung pada keadaan hasil panen yang diperoleh. Bukan berarti petani penggarap melakukan hal tersebut secara sepihak.

3.2 Kesesuain hukum Islam terhadap praktik pengelolaan lahan sawah di

Desa Getas Kecamatan Cepu Kabupaten Blora

Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 mengajarkan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Tolong menolong dalam kebaikan yang dikenal dalam muamalat sering disebut dengan *mukhabarah* dan *muzara'ah*.

Ulama Malikiyah, Hanabilah, Abu Yusuf, Muhammad Ibn Al-hasan Asy-syaibani, dan ulama Azh-zhahiriyah berpendapat bahwa akad *mukhabarah* hukumnya boleh, karena akadnya cukup jelas, yaitu menjelaskan petani sebagai serikat dalam pengelolaan sawah.

Menurut mereka, dalam sebuah riwayat di katakan bahwa:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ. (رواه مسلم)

Artinya: "Rasulullah Saw melakukan kerjasama dengan penduduk khaibar, yang hasilnya di bagi antara Rasul dengan para pekerja". (HR. Muslim)

Dalam akad *muzara'ah* dan *mukhabarah* mengemukakan rukun dan syarat yang harus ada dan wajib dipenuhi, sehingga akad dianggap sah. Dalam hal ini ada beberapa rukun yang harus dipenuhi:

1. Pemilik lahan pertanian (sawah), pada praktik kerjasama pengelolaan lahan sawah di desa Getas ibu Karmi menyerahkan sebidang lahan sawah yang berada di desa Getas dengan luas 1,5 ha kepada bapak Sripin untuk dikelola dan ditanami. Karena ibu Karmi mempunyai banyak sawah tetapi tidak sanggup untuk menggarapnya sendiri. Sedangkan pemilik lahan yang kedua yaitu bapak Rusman menyerahkan sebidang lahan dengan luas tanah garapan $\pm 2.850 \text{ m}^2$ kepada bapak Sarno untuk dikelola, karena bapak Rusman tidak ada waktu untuk menggarap sawahnya sendiri dan ada kesibukan lain yaitu bekerja dikantor.
2. Petani penggarap, yaitu orang yang bekerja di lahan pertanian milik seorang pemilik lahan sawah. Dalam praktik pengelolaan lahan sawah yang ada di Desa Getas bapak Sripin mengerjakan lahan sawah milik ibu Karmi bahwa sawah itu benar-benar milik dan sah kepunyaan ibu Karmi, karena bapak Sripin tidak mempunyai lahan sawah atau mempunyai lahan sawah tetapi sedikit. Pada saat waktu panen tiba bapak Sripin mendapatkan hasil panen yang sesuai dengan kesepakatan diawal akad antara ibu Karmi dengan bapak Sripin. Petani penggarap yang kedua yaitu bapak Sarno mengerjakan lahan sawah milik bapak Rusman bahwa sawah yang dikerjakan bapak Sarno itu benar-benar sawah milik bapak Rusman, karena bapak Sarno mempunyai lahan sawah sedikit dan mempunyai keahlian dibidang pertanian. Pada saat waktu panen tiba bapak Rusman mendapatkan bagian dari hasil panen yang sesuai dengan kesepakatan perjanjian diawal.
3. Obyek *muzara'ah* atau *mukhabarah*, yaitu manfaat lahan dan hasil kerja petani. Dalam praktik pengelolaan lahan sawah obyek *muzara'ah* atau *mukhabarah* yang dilakukan oleh ibu Karmi, bapak Rusman sebagai pemilik lahan dan bapak Sripin, bapak Sarno sebagai petani penggarap obyeknya adalah sawah atau lahan pertanian. Sawah yang menjadi obyek *muzara'ah* dan *mukhabarah* salah satunya adalah sawah milik ibu Karmi yang berada di Desa Getas dengan luas 1,5 ha. Tanah tersebut memang sah kepemilikan ibu Karmi dan diakui batas-batasnya dan sawah milik bapak Rusman $\pm 2.850 \text{ m}^2$ tanah tersebut benar-benar milik bapak Rusman dan diakui batas-batasnya.
4. Ijab dan qabul, ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan qabul ialah perkataan yang keluar dari pihak yang berakad, yang diucapkan setelah adanya ijab. Ijab dan qabul ini merupakan rukun yang paling penting saat melakukan kerjasama.

Begitu pula yang diterapkan pada praktik kerjasama pengelolaan lahan sawah yang ada di Desa Getas yang pertama, pihak pemilik lahan sawah melaksanakan ijab yang mana ibu Karmi menyerahkan sebidang lahan sawah yang ada di Desa Getas dengan luas 1,5 ha kepada bapak Sripen untuk dikelola, serta qabul terjadi pada saat bapak Sripen menerima tawaran dari ibu Karmi untuk mengelola lahan sawah. Kedua, bapak Rusman melaksanakan ijab yang mana bapak Rusman menyerahkan sebidang lahan sawah yang ada di Desa Getas dengan luas tanah garapan $\pm 2.850 \text{ m}^2$ dan hasilnya dibagi dua, qabul terjadi pada saat bapak Sarno menerima tawaran dari bapak Rusman untuk mengelola lahan sawah dan hasilnya dibagi dua. Dalam pelaksanaan ijab dan qabul merupakan langkah awal untuk tercapainya akad *muzara'ah* dan *mukhabarah*.

Ijab dan qabul dalam kerjasama pengelolaan lahan sawah di Desa Getas diucapkan secara lisan atas dasar kepercayaan antara pemilik lahan dengan petani penggarap, di mana tidak ada surat perjanjian atau bukti tertulis yang bermaterai serta yang menyaksikan hanya keluarga saja. Dalam praktik pengelolaan lahan sawah yang ada di Desa Getas antara pemilik lahan dengan petani penggarap, telah sesuai dengan hukum Islam yang mana dilakukan oleh kedua belah pihak tidak dalam keadaan dipaksa, baligh, berakal, dan dilakukan dengan sukarela.

Berdasarkan pada rukun *muzara'ah* dan *mukhabarah* yang telah dijelaskan tersebut, jika diterapkan pada praktik kerjasama pengelolaan. Adapun syarat *muzara'ah* dan *mukhabarah* adalah sebagai berikut:

1. Syarat orang yang berakad (pemilik lahan dan petani penggarap) keduanya harus sudah baligh dan berakal. Dalam praktik pengelolaan lahan sawah yang ada di Desa Getas yang melakukan kerjasama rata-rata sudah berkeluarga dan sudah mencapai baligh dan berakal.
2. Syarat yang berkaitan dengan benih yang akan ditanam harus jelas. Benih yang ditanam oleh bapak Sripen dan bapak Sarno di Desa Getas adalah padi.
3. Syarat yang berkaitan dengan lahan pertanian sebagai berikut:
 - a. Menurut adat dikalangan para petani, lahan itu bisa diolah dan menghasilkan. Sebab, ada tanaman yang tidak cocok ditanam pada daerah tertentu.
 - b. Batas-batas lahan itu jelas. Dalam praktik kerjasama pengelolaan lahan sawah ibu Karmi dan bapak Rusman sudah memberitau batas-batas lahan yang harus digarap kepada petani penggarap yaitu bapak Sripen dan Bapak Sarno.

- c. Lahan itu diserahkan sepenuhnya kepada petani untuk diolah dan pemilik lahan tidak boleh ikut campur tangan untuk mengolahnya. Di sini bapak Sripen dan bapak Sarno sepenuhnya mengolah lahan yang diberikan oleh ibu Karmi dan bapak Rusman dan tidak ada campur tangan dari pemilik lahan.
4. Syarat yang berkaitan dengan hasil yang akan dipanen sebagai berikut:
 - a. Pembagian hasil panen harus jelas (presentasenya). Pembagian hasil yang dilakukan oleh ibu Karmi dan bapak Rusman sebagai pemilik lahan dengan pembagian hasil $\frac{1}{3}$ yang berupa padi untuk ibu Karmi dan bapak Rusman. Sedangkan pihak petani penggarap yaitu bapak Sripen dan bapak Sarno mendapatkan hasil panen $\frac{2}{3}$ yang berupa padi.
 - b. Hasil panen itu benar-benar milik orang yang berakad, tanpa ada pengkhususan seperti disisihkan lebih dahulu sekian persen.
5. Syarat yang berkaitan dengan jangka waktu juga harus jelas. Dalam praktik pengelolaan lahan sawah yang dilakukan oleh ibu Karmi dan bapak Rusman tidak menentukan berapa lama jangka waktu penggarapan sawah kepada petani penggarap yaitu bapak Sripen dan Bapak sarno.

Berdasarkan syarat-syarat yang telah dijelaskan di atas, jika diterapkan ke dalam praktik kerjasama pengelolaan lahan sawah ada salah satu syarat yang tidak sesuai dengan akad *muzara'ah* dan *mukhabarah* itu sendiri, yaitu syarat yang kelima. Dimana syarat yang kelima menjelaskan jangka waktu. Namun, pada praktik pengelolaan lahan sawah yang dilakukan oleh pihak pemilik lahan dan petani penggarap tidak menentukan berapa lama waktu dalam penggarapan.

Praktik pengelolaan lahan sawah yang dilakukan oleh pemilik lahan dan petani penggarap dalam melakukan jangka waktu penggarapan lahan sawah secara hukum Islam belum sah, karena kedua belah pihak tidak menyebutkan secara jelas jangka waktu atau masa berakhirnya perjanjian, apakah kerjasama ini sampai satu tahun atau dua tahun. Tetapi diantara kedua belah pihak adanya saling percaya, serta diantara mereka sudah saling mengenal. Maka kerjasama pengelolaan lahan sawah yang berkaitan dengan waktu secara hukum Islam dapat dikatakan sah karena adanya saling percaya dan kebiasaan.

Dalam praktik pengelolaan lahan sawah di desa Getas antara pihak pemilik lahan sawah dengan petani penggarap, tentu sudah memenuhi rukun dan syarat dalam hukum Islam, karena dalam melakukan praktik pengelolaan lahan sawah antara kedua belah pihak sudah sesuai dengan kesepakatan perjanjian di awal akad, dan tidak ada pihak yang memaksa.

4. PENUTUP

Pada praktik pengelolaan lahan sawah di desa Getas pemilik lahan sawah menyerahkan lahan sawahnya kepada petani penggarap untuk dikelola, karena pemilik lahan sawah tidak sanggup untuk menggarapnya sendiri. Pada awal kerjasama kedua belah pihak melakukan perjanjian secara lisan atas dasar kepercayaan yang berisi kesepakatan penggarapan sawah dan pembagian hasil. Pada saat waktu panen tiba hasilnya dibagi antara pihak pemilik lahan sawah dan petani penggarap sesuai dengan kesepakatan.

Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Getas yang ditentukan oleh kedua belah pihak dimana pihak pemilik lahan sawah mendapatkan sepertiga dan petani penggarap duapertiga, yang mana biaya penggarapan sawah mulai dari bibit dan lain-lain ditanggung oleh petani penggarap.

Pengelolaan lahan sawah di desa Getas antara pemilik lahan sawah dengan petani penggarap merupakan kerjasama yang diperbolehkan dan sah sesuai dengan hukum Islam, karena akadnya sudah memenuhi rukun dan syarat *mukhabarah*.

DAFTAR PUSTAKA

Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Asa-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: UII Press.

Fathoni, Abdulrahman. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ghazaly, Abdul Rahman. 2010. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Harun. 2017. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Hasan, M. Ali. 2003. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Idrus, Muhammad. 2013. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mardani. 2012. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf.
- Subagyo, Joko. 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhendi, Hendi. 2014. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Press.